

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini menuntun manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang akan diharapkan. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan bangsa sendiri. Peningkatan ini sama halnya dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan SDM dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa.

Sesuai dengan Tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan RI Nomor 20 Tahun 2003 (Sagala : 2005) yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional adalah Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-undang di atas anak diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sekolah anak diberikan pendidikan tidak hanya supaya pintar menguasai ilmu pengetahuan akan tetapi yang tidak kalah penting adalah membangun karakter peserta didik. Seperti hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menurut Ali Ibrahim (Hasbullah: 2005) memaparkan bahwa:

“Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80 % *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seorang peserta didik tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja tetapi karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan. Dengan dikembangkannya karakter akan terbentuklah anak bangsa yang berkarakter yang baik. Pendidikan karakter tidak diharapkan hanya di dalam sekolah, melainkan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga.

Namun kenyataan siswa masih belum baik, hal tersebut terlihat dari berita Kompas 12 April 2011, “Kasus contek massal saat ujian nasional (UN) 2011, tingkat sekolah dasar (SD), yang terjadi di SDN Gadel, Tandes, Surabaya”. Masyarakat kita saat ini sedang mengalami krisis moral atau karakter. Masalah karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran yang sangat serius dan

sangat memprihatinkan saat ini. Krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi juga kalangan anak-anak.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan murid lainnya. Salah satu karakteristik anak usia antara 10-12 tahun atau masa kelas tinggi sekolah dasar yakni menyenangi permainan aktif, rasa kebanggan dan keterampilan yang dikuasai tinggi, mencari perhatian orang dewasa, mudah gembira, kondisi emosionalnya tidak stabil, mulai memahami arti waktu dan ingin mencapai sesuatu pada waktunya.

Kenakalan siswa mengacu pada moral yang dapat mengganggu proses kegiatan pembelajaran seperti mencuri, berkelahi dengan teman di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, tidak mengumpulkan tugas, memukul-mukul meja, makan di waktu ada pelajaran dan berbisik di waktu ada pelajaran. Dalam hal ini orang tua memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan anak agar memiliki karakter yang baik.

Fenomena merosotnya karakter bangsa ditengah air dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan. Tingkat Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak. Orang yang memiliki pendidikan akan terlihat pada sikap, ucapan dan pergaulannya. Selain itu, kedua orang tua harus menjalin keakraban dengan anaknya di rumah. Keakraban

orang tua dengan anak yaitu menunjukkan kasih sayang, memperhatikan, memberi contoh yang baik terhadap anaknya.

Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak, selain itu anak memiliki banyak waktu serta ikatan batin antara orang tua dan anak. Dengan adanya waktu yang banyak antara orang tua dengan anak yang akan menimbulkan rasa nyaman, tenang sehingga anak dengan mudah mengeksplor tingkah laku sesuai dengan karakter yang ditanamkan orang tua. Penanaman karakter anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian harinya karena apabila anak sejak dini tidak dapat didikkan dari orang tua maka memiliki karakter yang lemah. Anak tersebut ketika dewasa akan mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidupnya terlebih lagi anak tersebut dengan mudah masuk kedalam hal-hal yang negatif. Oleh sebab itu keluarga yang harus dengan teliti dan cermat dalam penanaman karakter pada anak – anak terlebih lagi pada usia sekolah dasar.

Sehubungan dengan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Di mana terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua kepada anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 (Hasbullah, 2005: 287) dinyatakan bahwa “ Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Hal ini menunjukkan lingkungan keluarga memberikan keyakinan dalam beribadah, nilai budaya, sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya dan keterampilan yang dimiliki anaknya.

Keadaan sekarang ini tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di dalam keluarga sangat menyedihkan. Di mana keluarga sekarang menganggap pendidikan itu tidak penting lagi bagi anaknya dan banyak terjadinya perceraian, memukuli anaknya, mencabuli bahkan membunuh anaknya sendiri di dalam keluarga. Keadaan yang disebutkan di atas memperlihatkan banyak orang tua kurang memberi perhatian. Selain itu, perilaku anak di sekolah banyak yang menyimpang. Terlihat pada kasus anak yang termuat pada Sindonews Pada 12 Maret 2015 mengenai “Anak SD yang tega memukuli temannya hingga tewas”. Hal ini menunjukkan perbuatan memukuli teman ini merupakan tindakan anak yang memerlukan pantauan dari orang tua dan masyarakat agar tidak terjadi hal – hal yang seperti ini. Dan orang tua juga harus memperhatikan aktivitas anaknya dari mulai pergi ke sekolah sampai pulang sekolah, jam belajar, jam istirahat dan waktu tidurnya sehingga anak tersebut dapat terawasi dengan baik.

Selain itu terdapat juga pada berita Mimbar Umum Pada 12 April 2015 mengenai “Seorang ibu tega meninggalkan anaknya di rumah dan ibunya pergi merantau ke Malaysia, kemudian anak tersebut tinggal bersama ayah tirinya

namun di duga karena tidak dapat perhatian akhirnya anak tersebut nekat pergi meninggalkan rumahnya”. Sama halnya di dalam berita Kompasiana Pada 18 Juni 2015 “Seorang ayah meninggalkan anaknya untuk pergi kerja, kemudian anaknya dititipkan kepada neneknya namun karena kurangnya kasih sayang anak tersebut meninggalkan rumah”. Dari kejadian di atas dapat diartikan bahwa keakraban orang tua merupakan didikan bahwa anak kurang diberikan kasih sayang. Kondisi yang demikian akan menjadi penghalang keakraban orang tua dengan anaknya, ini berarti terganggu hubungan keduanya. Sementara hubungan yang harmonis antara keduanya di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis dan juga akan berpengaruh terhadap karakter anaknya.

Pada Perpu No 1 Tahun 2016 yang mengatakan “ Ada dua hal penting yang harus dilakukan terkait dengan perlindungan anak, Pertama urgensi pemberatan hukum terhadap pelaku kejahatan seksual anak kedua adalah pentingnya penguatan keluarga sebagai salah satu pilar perlindungan anak ”. Hal ini juga sesuai dengan pasal 13 UU Perlindungan Anak disebutkan bahwa “Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali dan pengasuh berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi ekonomi atau seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan”. Sebab peran orang tua itu selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya karena keakraban orang tua dengan anak akan dapat terbentuk karakter anak yang baik.

Untuk itu pembentuk karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan dan instansi–instansi lembaga pendidikan. Dari beberapa kejadian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwasanya pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah tersebut sangat dibutuhkan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan sesuai yang telah di paparkan di atas. Banyaknya karakter anak yg menyimpang pada zaman sekarang ini menuntut orang tua lebih selektif lagi dalam menerapkan pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak agar anak memiliki karakter yang lebih baik lagi.

Keadaan ini mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Tingkat Pendidikan dan Keakraban Orang Tua dengan Anak di Rumah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Kelas IV SDN 106811 Bandar Setia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang sangat dibutuhkan anak semakin terabaikan.
2. Masih rendahnya karakter siswa
3. Peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan.
4. Hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit merenggang sehingga tidak terjalin keakraban antara orang tua dengan anak-anaknya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti. Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi masalah dengan meneliti hubungan tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik di kelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah yang di teliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter peserta didik di kelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Apakah terdapat hubungan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik dikelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017 ?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik dikelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter peserta didik di kelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui hubungan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik dikelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik dikelas IV SDN 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan antara tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik di kelas IV SDN 106811 Bandar Setia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru – guru SDN 106811 Bandar Setia dalam membantu mengembangkan karakter anak di sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan, sumbangan fikiran dan referensi ilmiah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan serta menambah pengetahuan tentang hubungan pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik.